

**PERBEDAAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG), STRUKTUR
KEPEMILIKAN SAHAM DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
(STUDI PADA NEGARA INDONESIA DAN MALAYSIA)**

Disusun Oleh :

Hayatun Nufus

Dr. Erwin Saraswati Ak.,CPMA.,CSRA

Jurusan Akuntansi, FEB, Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No. 165, Malang.

Email : nufus.airi@gmail.com erwin_saraswati@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this study is to assess the differences between Good Corporate Governance (GCG), share ownership structure, and Corporate Social Responsibility (CSR) in Indonesia and in Malaysia since issues about environment and CSR still need to be addressed in those countries. This study uses secondary data in forms of annual reports of companies listed in the IDX and Bursa Malaysia during the period of 2016-2017, which was then analyzed using T-test. Using random sampling method, 30 Indonesian and 30 Malaysian companies were selected as the research sample. The results show that CSR and GCG in Indonesia and Malaysia are insignificantly different. However, the share ownership structure between the two countries varies in each indicator. The result of managerial ownership assessment indicates insignificant difference, while institutional and foreign ownership between the countries are significantly different. The results imply that Indonesian companies should pay more attention to CSR application and disclosure because the disclosure level in Indonesia is lower than that in Malaysia.

Keywords: Good Corporate Governance (GCG), share ownership structure, Corporate Social Responsibility (CSR), Indonesia, Malaysia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG), struktur kepemilikan saham dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia dan

Malaysia dikarenakan masih terdapat isu mengenai masalah lingkungan dan CSR yang perlu dikaji di Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia pada tahun 2016-2017. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *random sampling* sebanyak 60 perusahaan yang terdiri dari 30 perusahaan di Indonesia dan 30 perusahaan di Malaysia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *T-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada CSR dan GCG di Indonesia dan Malaysia. Pada variabel struktur kepemilikan saham memiliki hasil yang berbeda pada setiap indikator nya. Hasil pengujian kepemilikan manajerial diketahui bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara Indonesia dan Malaysia sedangkan untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan asing diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Malaysia. Implikasi penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia harus lebih memperhatikan lagi mengenai penerapan dan pengungkapan CSR karena tingkat pengungkapan CSR di Indonesia lebih rendah dari pada Malaysia.

Kata kunci: *Good Corporate Governance* (GCG), struktur kepemilikan saham, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Indonesia, Malaysia

PENDAHULUAN

Perusahaan dengan berbagai sektor tidak hanya dihadapkan pada tanggungjawab mencari keuntungan dalam aspek finansial semata (*bottom line concept*), tetapi juga dihadapkan dengan tiga tanggung jawab lainnya yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan (*triple bottom line concept*). Dalam menerapkan *triple bottom line concept*, perusahaan perlu melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan konsep yang diterapkan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, diantaranya pemegang saham, dewan direksi, manajemen, karyawan, konsumen, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Menurut Dewi (2013), CSR merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membawa perusahaan, agar melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Luetkenhorst (2004) menyatakan bahwa CSR dapat mengubah korporasi dari mode kepatuhan menjadi mode keterlibatan dan minimalisasi kerusakan menjadi nilai tambah. Pada awalnya beberapa negara menerapkan CSR sebagai bentuk kegiatan relawan perusahaan, kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi kegiatan wajib perusahaan dengan tujuan menambah nilai dan keuntungan perusahaan. Simms (dikutip oleh Garas dan ElMassah, 2018) mengungkapkan bahwa 70 persen CEO global

menganggap CSR sebagai isu mendasar bagi keuntungan perusahaan. Beberapa negara di Asia seperti Indonesia dan Malaysia telah menerapkan konsep CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh KPMG menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat pengungkapan CSR yang tinggi.

Tabel 1.1
Perbandingan Implementasi CSR di 2 negara Asia

Country	CSR Reporting in Companies per Country (%)
Malaysia	98
Indonesia	95

Sumber : KPMG (2013).

Tingginya tingkat pengungkapan CSR dapat dilihat dari keberhasilan penerapan yang dilakukan oleh perusahaan. Fitriyah (2017) menyatakan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang berhasil melaksanakan konsep CSR diantaranya PT. Indocement Tunggul Prakasa, Tbk. dengan melakukan Program *Clean Development Mechanism* (CDM), PT. Djarum dengan program beasiswa bagi mahasiswa berprestasi dan perusahaan lainnya. Sebaliknya, Tjilen dan Herdjiono (2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa perusahaan yang melakukan CSR namun gagal, contohnya pada kasus Lumpur Panas Sidoarjo yang diakibatkan kelalaian PT. Lapindo Brantas dan kasus PT. Freeport Indonesia yang gagal menunjukkan tanggungjawabnya terhadap pengelolaan lingkungan dan resolusi konflik dengan penduduk lokal.

Dibandingkan dengan Indonesia, Malaysia merupakan negara berkembang yang juga menerapkan konsep CSR. Kenyataan di lapangan Malaysia telah mewajibkan untuk melaporkan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Kewajiban tersebut ditujukan bagi perusahaan yang aktivitas bisnisnya di bidang sumber daya alam dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam (Sharma, 2013:23 dan Solihin, 2009:166). Di Malaysia, pengungkapan CSR juga telah diwajibkan oleh otoritas keuangan Bursa Malaysia, (Wahyu, Siti dan Nila, 2016). Hal ini berpengaruh pada tingkat pengungkapan laporan CSR yang hanya setengah dari keseluruhan perusahaan di Malaysia yang menerbitkan laporan CSR.

Disisi lain masih banyak isu dan fenomena CSR di Malaysia yang penting untuk didiskusikan. Salah satu contoh fenomena CSR berkaitan dengan lingkungan yang berada di Pesisir Timur Tanjung Malaysia yaitu perusahaan Australia Lynas Corporation, produsen bahan tambang mineral langka yang memicu konflik publik di Malaysia

dikarenakan perusahaan ini menolak membeberkan lokasi fasilitas penyimpanan limbah permanen dari pabrik pengolahan (Radio Australia, 2013) dan dianggap menimbulkan risiko pencemaran radioaktif (BBC News, 2011).

Pelaksanaan CSR telah menjadi strategi jangka panjang dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun dalam penerapannya tidak hanya menjalankan komponen CSR saja. Banyak faktor yang dapat mendukung keberlangsungan penerapan CSR, salah satunya dengan menggunakan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan tata kelola perusahaan yang baik dan telah menjadi isu yang menarik perhatian para cendekiawan, akademisi, dan praktisi untuk melakukan penelitian karena isu GCG muncul akibat banyaknya praktik bisnis yang buruk pada perusahaan besar di Indonesia maupun di luar negeri. Priantana dan Yustian (2011) mengemukakan bahwa isu GCG muncul di Indonesia sejak tahun 1998 akibat adanya praktik bisnis yang tidak etis yang dilakukan oleh para pelaku bisnis.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem GCG. Hal ini dibuktikan dengan adanya Pedoman Umum GCG yang dikeluarkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) (2011) diantaranya adalah Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, Kewajaran, dan Kesetaraan. Dijelaskan pada Pedoman Umum khususnya prinsip independensi yaitu perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan beserta jajarannya tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun.

Prinsip Independensi menekankan pada peran pemangku kepentingan, struktur organisasi, dan pembagian kerja para karyawan dalam perusahaan. Gebba (2015) menyatakan bahwa keberadaan GCG mengatur hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan perusahaan. Peran pemangku kepentingan berpengaruh pada prinsip GCG yang diterapkan. ElGammal, ElKassar, dan Messara (2018) berpendapat bahwa salah satu komponen GCG adalah struktur kepemilikan saham yang berfokus pada praktik dewan direksi dan komite yang telah ditetapkan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) merupakan salah satu faktor GCG yang berpengaruh untuk pelaksanaan CSR (Rustiarini, 2009). Kepemilikan manajerial dapat diukur dari presentase saham yang dimiliki pihak manajemen sedangkan kepemilikan institusional dapat dilihat dari presentase saham yang dimiliki oleh institusi. Semakin besar kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) yang dimiliki maka semakin besar pula tanggung jawab pengungkapan dan pelaksanaan CSR (Rustiarini, 2009).

Perusahaan memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Penelitian mengenai CSR sudah banyak dilakukan akan tetapi masih banyak terdapat perbedaan temuan penelitian. Penelitian ini menggabungkan beberapa penelitian terdahulu yaitu Garas dan ElMassah (2018), ElGammal, ElKassar, dan Messara (2018), dan Rustiarini (2009).

Garas dan ElMassah (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Rustiarini (2009), Nurkhin (2009), dan Priantana dan Rustian (2011) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Garas dan ElMassah (2018) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa GCG juga memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, ElGammal, ElKassar, dan Messara (2018) menyatakan bahwa GCG memiliki dampak positif terhadap CSR. Hanya saja keduanya menggunakan metode penelitian dan situs penelitian dengan negara yang berbeda. Hasil penelitian diatas menunjukkan terdapat beberapa perbedaan hasil temuan terdahulu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ulang faktor-faktor tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG) dan struktur kepemilikan saham di Indonesia dan Malaysia. Peneliti ingin mengetahui hasil perbedaan dan membandingkan CSR di Indonesia dan Malaysia, maka peneliti merumuskan masah yang sejalan dengan tuujuan dalam penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan antara Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia dan Malaysia?, Apakah terdapat perbedaan antara *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia dan Malaysia?, Apakah terdapat perbedaan antara struktur kepemilikan saham di Indonesia dan Malaysia?

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

***Corporate Social Responsibility* (CSR)**

ISO (*International Organization for Standardization*) 2006 mendefinisikan CSR sebagai pertanggungjawaban sosial dalam bentuk transparan dan etis yang sejalan dengan hukum dan norma internasional, pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, dan harapan pemangku kepentingan. *Commission of the European Communities* mendefinisikan konsep CSR sebagai integrasi kepedulian sosial dan lingkungan yang harus dilakukan perusahaan dalam melakukan operasi bisnis dan

interaksi dengan *stakeholders* secara sukarela. Elkington (1998) mengemukakan bahwa CSR memiliki fokus 3P yakni perusahaan yang baik merupakan perusahaan yang tidak hanya memburu keuntungan finansial (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan sosial masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan sekitar (*planet*).

Menurut Crowther (2008) terdapat tiga prinsip dasar dari CSR. Pertama, *sustainability* (keberlanjutan) berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitasnya (*action*) dalam memperhitungkan keberlanjutan sumberdaya dimasa depan. Kedua, *accountability* (akuntabilitas) merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Ketiga, *transparency* (transparansi) merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Ketiga prinsip tersebut berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban atas berbagai dampak dari lingkungan.

Pengungkapan CSR dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan perusahaan yang bersifat wajib berdasarkan pada peraturan atau standar tertentu (Fitriyah, 2017). *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan perusahaan yang bersifat sukarela. Meski pada kenyataannya pengungkapan secara sukarela tidak benar benar terjadi karena terdapat kecenderungan bagi perusahaan untuk menyimpan dengan sengaja informasi yang sifatnya dapat menurunkan arus kas (Ariningtika, 2013).

Penggunaan standar internasional yang bersifat *voluntary* merupakan langkah maju yang patut diapresiasi dalam rangka mewujudkan terlaksananya program CSR yang transparan dan akuntabel (Sabela dan Yeon, 2015). Sampai saat ini para perusahaan masih menggunakan instrumen internasional dalam menjalankan program CSR seperti:

1. *ISO 26000 on Social Responsibility*
2. *The Equator Principles*
3. *Global Reporting Initiatives (GRI)*

Panduan-panduan internasional dalam pelaksanaan program CSR memang seharusnya dimasukkan ke dalam salah satu pasal khusus dalam Peraturan Pemerintah tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Dengan dimasukkannya beberapa panduan internasional tersebut ke dalam peraturan perundang-undangan, maka perusahaan menjadi tidak ragu lagi untuk menggunakan salah satu panduan internasional yang sudah diakui keberadaannya secara legal formal (Sabela dan Yeon, 2015).

Good Corporate Governance (GCG)

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) mendefinisikan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. GCG berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha disuatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. KNKG (2006) menyatakan setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan, meliputi: 1. Transparansi (*Transparency*), 2. Akuntabilitas (*Accountability*), 3. Responsibilitas (*Responsibility*), 4. Independensi (*Independency*), 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2015), *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah menganjurkan perusahaan untuk menerapkan prinsip GCG karena esensi dari GCG, yaitu peningkatan kinerja perusahaan yang dilihat dari kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan. GCG juga memudahkan manajemen untuk mencapai sasaran kinerja manajemen dan menngarahkan manajemen untuk fokus pada sasaran yang telah direncanakannya.

Menurut Gwenda dan Juniarti (2013) mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)* diprosikan dengan lima kriteria yaitu: 1. Hak-hak pemegang saham (*Shareholder Rights*), 2. Dewan direksi (*Board of Directors*), 3. Komisaris Independen (*Outside Directors*), 4. Komite Audit dan Internal Audit (*Audit Committee and Internal Auditor*), 5. Pengungkapan untuk Investor (*Disclosure to Investors*)

Struktur Kepemilikan Saham

Struktur kepemilikan Saham merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (manajemen) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Menurut Faisal (2005), struktur kepemilikan saham akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan

dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. *Agency problem* dapat dikurangi dengan adanya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (dikutip oleh Faisal, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2009). Menurut Itturiaga dan Sanz (2000), struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrument atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak- pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Institusi dapat menguasai mayoritas saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain (Tamba, 2011). Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Rustiarini, 2009). Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008). Jika dilihat dari sudut pandang *stakeholders*, pengungkapan CSR merupakan alat yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan masyarakat. Menurut Pian (2010), apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR.

Teori Stakeholders

Stakeholders merupakan seluruh pihak internal maupun eksternal yang bersifat dipengaruhi dan mempengaruhi perusahaan. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholders*, yaitu setiap individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh dampak–dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh organisasi. Hal ini menggambarkan hubungan kausal antara *stakeholders* dan perusahaan yang dipicu oleh adanya dampak dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Setiap bentuk keputusan bisnis yang diambil oleh perusahaan akan berdampak pada *stakeholders*, begitu juga sebaliknya, perusahaan juga sangat bergantung pada pandangan *stakeholders* (Magfiroh, 2016). Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan *stakeholders* atas informasi sangat diperhatikan dengan upaya melaporkan segala pencapaian dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam penerbitan *sustainability report*. Membangun hubungan jangka panjang dengan para *stakeholders*, perusahaan harus menunjukkan kepekaan dan perhatian pada masalah–masalah yang dapat menurunkan citra perusahaan (Lee dan Shin : 2010). Salah satu langkah pemenuhan kebutuhan atas informasi yang dapat diterapkan perusahaan adalah dengan mengungkapkan informasi aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diharapkan sebagai bentuk kompromi perusahaan dengan *stakeholders*, sehingga *stakeholders* dapat melakukan analisa sendiri seberapa baik perusahaan menangani masalah sosial dan lingkungan (Kolk dan Perego, 2010).

Teori Legitimasi

Menurut Deegan (2004), teori *stakeholders* erat kaitannya dengan teori legitimasi. Keduanya menjelaskan alasan pengungkapan suatu informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Teori Legitimasi berdasar pada pernyataan bahwa terdapat sebuah ”kontrak sosial” antara perusahaan dengan lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah sebuah cara untuk menjelaskan banyaknya ekspektasi yang dimiliki masyarakat mengenai bagaimana seharusnya perusahaan menjalankan operasinya (Deegan, 2004). Tilt (dikutip oleh Sayekti dan Wondabio, 2007) menyatakan bahwa, perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice* dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Legitimasi masyarakat merupakan faktor yang strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan (Dewi, 2013). Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011). Legitimasi perusahaan dimata *stakeholders* merupakan faktor

signifikan untuk mendukung citra dan reputasi perusahaan dimata *stakeholders* (Hadi, 2011). Uraian diatas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan dorongan bagi perusahaan untuk mengungkap atau tidak mengungkapkan CSR. Pengungkapan CSR ditujukan untuk mendapat nilai positif perusahaan dan legitimasi masyarakat

Teori Agensi

Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen) (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip ini mengarah pada adanya hubungan kerja antara *principal* (investor) dengan *agent* (manajemen). Menurut Ikhsan dan Suprasto (dikutip oleh Dewi, 2013), teori agensi menjelaskan mengenai hubungan agensi dengan menggunakan metamorfosa dari sebuah kontrak. Dalam teori agensi *principal* (investor) merupakan pihak yang memberi wewenang dan memiliki hak kepemilikan terhadap laba perusahaan, sedangkan *agent* (manajemen) merupakan pihak penerima wewenang dan bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer, sehingga munculah konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen). Pemilik lebih tertarik untuk memaksimalkan return dan harga sekuritas dari investasinya, sedangkan manajer mempunyai kebutuhan psikologis dan ekonomi yang luas, termasuk memaksimalkan kompensasinya (Darwis, 2009). Berdasarkan dengan perbedaan tujuan antara pemilik dengan manajemen yang memicu terjadinya konflik, hal ini memicu terjadinya fenomena pemisahan pemilik dengan manajemen sehingga menyebabkan munculnya teori agensi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa manajemen tidak selalu bertindak untuk memenuhi kepentingan investor (pemilik), melainkan juga bertindak demi kepentingan perusahaan atau bahkan kepentingan diri sendiri.

Kerangka Konseptual

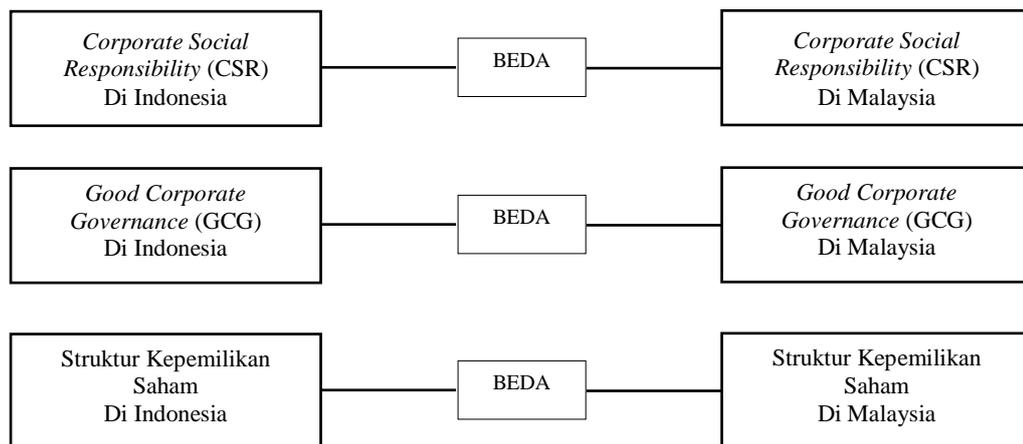
Teori *stakeholders* dan legitimasi merupakan dasar teori yang digunakan dalam pengungkapan CSR perusahaan. Belkaiou (2007) menyatakan bahwa teori *stakeholders* merupakan hal penting dalam mempengaruhi eksistensi perusahaan. Menurut Deegan (2004), teori *stakeholders* erat kaitannya dengan teori legitimasi. Keduanya menjelaskan alasan pengungkapan suatu informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan.

Teori agensi digunakan sebagai dasar variabel struktur kepemilikan. Hal ini sangat berkaitan antara hubungan manajemen dengan investor dalam menjalankan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan merupakan

sebuah kontrak antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen). Prinsip ini mengarah pada adanya hubungan kerja antara *principal* (investor) dengan *agent* (manajemen).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat bermacam variabel yang yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, seperti GCG dan struktur kepemilikan. Garas dan ElMassah (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Garas dan ElMassah (2018) juga menyatakan GCG memiliki pengaruh terhadap CSR. Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan variabel GCG dan struktur kepemilikan sebagai variabel dependen dan pengungkapan CSR sebagai variabel independen, yaitu:

Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau kesimpulan sementara antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, maka akan dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Rakhmat (2013) menemukan adanya peranan prinsip GCG dalam pelaksanaan praktik CSR. Salah satu implementasi prinsip *responsibility* yang merupakan pilar dari GCG diterapkan dalam bentuk tanggungjawab sosial perusahaan yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan proksi pengukuran skor GCG (Gwenda dan Juniarti, 2013), yaitu: Subindex A. Hak-hak pemegang saham (*Shareholder Rights*), Subindex B. Dewan direksi (*Boards of Directors*), Subindex C. Komisaris independen (*Outside Directors*), Subindex D. Komite audit dan internal audit (*Audit Committee and Internal Auditor*), Subindex E. Pengungkapan untuk investor (*Disclosure to Investors*). Skor *Good Corporate*

Governance (GCG) yang tinggi menunjukkan penerapan GCG yang baik dalam perusahaan. Berdasarkan kajian literatur diatas maka hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat perbedaan antara *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia dan *Good Corporate Governance* (GCG) di Malaysia.

Yudhistira (2015) menyatakan bahwa pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Salah satu faktor *corporate governance* yang berpengaruh atas pelaksanaan CSR adalah struktur kepemilikan manajerial dan institusional. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Yudhistira (2015) ditemukan bahwa secara simultan maupun parsial kepemilikan saham manajerial dan institusional berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Dalam penelitian ini struktur kepemilikan diklasifikasikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H2 : Terdapat perbedaan antara struktur kepemilikan saham di Indonesia dan struktur kepemilikan saham di Malaysia.

Dewi (2013) megemukakan bahwa CSR merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membawa perusahaan, agar melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini mendorong pemerintah untuk memperhatikan perusahaan dalam melaksanakan tanggungjawab sosial nya. Pada awalnya beberapa negara menerapkan CSR sebagai bentuk kegiatan relawan perusahaan, kemudian seiring berjalannya waktu berubah menjadi kegiatan wajib perusahaan dengan tujuan menambah nilai dan keuntungan perusahaan. Namun masih banyak isu dan fenomena CSR di berbagai negara yang penting untuk didiskusikan. Berdasarkan kajian literatur diatas maka hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H3 : Terdapat perbedaan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia dan struktur kepemilikan saham di Malaysia.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu salah satu metode penelitian yang pengumpulan datanya bersifat angka-angka statistik yang dapat dikuantifikasi (Sudarmanto, 2013). Studi penelitian yang dipakai adalah studi komparatif, studi kausal

bertujuan untuk menemukan perbedaan antara variabel independen diantara dua kelompok. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG) (X_1), struktur kepemilikan saham (X_2) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* (X_3) pada negara Inodnesia dan Malaysia.

Populasi merupakan kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan (Sanusi, 2011). Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia pada tahun 2016-2017.

Sampel adalah proses seleksi elemen-elemen dari populasi dengan harapan hasil seleksi tersebut dapat merefleksikan seluruh karakteristik yang ada (Sanusi, 2011). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan proses memilih satuan *sampling* sedemikian rupa sehingga setiap satuan *sampling* dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih kedalam *sample* (Sanusi, 2011).

Adapun yang digunakan untuk menyeleksi sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan termasuk dalam BEI dan Bursa Malaysia tahun 2016-2017.
2. Perusahaan menerbitkan *Sustainability Report* perusahaan tahun 2016 dan 2017.
3. Perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan pada *annual report* tahun 2016 dan 2017.
4. Perusahaan menggunakan standar pelaporan berdasarkan GRI G4.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR), laporan *Good Corporate Governance* (GCG) dan laporan tahunan perusahaan tahun 2016 dan 2017 yang didapatkan dari *website* resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan basis data dan metode *content analysis*. Metode pengambilan basis data digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber seperti jurnal, makalah, hasil penelitian terdahulu dan sumber data tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Metode *content analysis* yaitu dengan menganalisis pengungkapan CSR melalui laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Fitriyah, 2017).

Dengan metode yang digunakan, tingkat pengungkapan CSR diukur berdasarkan kategori yang terdapat di GRI G4. Dalam metode ini, terdapat skor nominal untuk setiap pengungkapan CSR yang berdasarkan pada terdapat atau tidak terdapatnya item informasi yang telah diungkapkan.

Metode Statistik

Teknik analisis data mendeskripsikan teknik analisis apa yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya (Sanusi, 2011). Analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara GCG dan struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR di Malaysia dan di Indonesia yang dilakukan oleh perusahaan sehingga penulis melakukan analisis *T-test* dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Analisis tersebut menggunakan alat statistik sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Ukuran yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal sehingga layak untuk diuji secara statistik (Sanusi, 2011). Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dari uji statistik Kolmogrov-Smirnov (K-S) didasarkan pada perbandingan pada significance level (α 5% atau 0,05), yaitu:

1. Dinyatakan data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.
2. Dinyatakan data tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial, menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan 95%. Uji-t untuk menghitung perbedaan mean kelompok A dan kelompok B, dengan rumus :

$$t = \frac{x_{A_2} \cdot x_{B_2}}{\sqrt{\left(\frac{SdA^2 + SdB^2}{nA + nB - 2}\right) \left(\frac{1}{nA} + \frac{1}{nB}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_A : Rata-rata Negara Indonesia

\bar{x}_B : Rata-rata Negara Malaysia

$Sd A$: Standart deviasi Negara Indonesia

$Sd B$: Standart deviasi Negara Malaysia

n : Jumlah sampel

Kriteria penolakan dan penerimaan hipotesis pengaruh GCG dan struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR sebagai berikut:

H_0 : Rata-rata GCG, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan CSR di negara Indonesia dan Malaysia berbeda secara tidak signifikan

H_1 : Rata-rata GCG, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan CSR berbeda signifikan.

Pengambilan keputusan pada uji t independent adalah sebagai berikut :

- Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima
- Jika $\text{Sig.} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima
- Jika $\text{Sig.} \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan di Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan periode tahun 2016 dan 2017. Metode pengambilan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur pemilihan sampel sebagai berikut :

- 1) Perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia
- 2) Perusahaan menerbitkan *Sustainability Report* (SR) pada tahun 2016 dan 2017
- 3) Perusahaan mengungkapkan Tanggungjawab Sosial Perusahaan pada *annual report* tahun 2016 dan 2017
- 4) Perusahaan menerbitkan laporan *Corporate Governance* (CG)
- 5) Perusahaan menggunakan standar pelaporan GRI G4

Tabel 4.1
Data Perusahaan Sampel Indonesia

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan (per Desember 2016-2017)	62
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> pada tahun 2016 dan 2017	(20)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan Tanggungjawab Sosial Perusahaan di <i>annual report</i> tahun 2016 dan 2017	(0)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan <i>Corporate Governance (CG)</i>	(5)
5.	Perusahaan yang tidak menggunakan standar pelaporan berdasarkan GRI G4	(7)
Total Sampel		30

Tabel 4.2
Data Perusahaan Sampel Malaysia

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan (per Desember 2016-2017)	58
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> pada tahun 2016 dan 2017	(13)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan Tanggungjawab Sosial Perusahaan di <i>annual report</i> tahun 2016 dan 2017	(0)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan <i>Corporate Governance (CG)</i>	(13)
5.	Perusahaan yang tidak menggunakan standar pelaporan berdasarkan GRI G4	(2)
Total Sampel		30

Berdasarkan prosedur pemilihan sampel yang telah dilakukan, maka diperoleh 30 sampel data perusahaan untuk Malaysia dan 30 sampel data perusahaan di Indonesia selama periode penelitian tahun 2016-2017 sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Penyajian Hasil Pengujian Data

Data hasil penelitian pada perusahaan yang sudah di pilih akan di analisis dengan teknik deskriptif dan statistik inferensia dengan menggunakan SPSS 20.0

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk mengetahui deskripsi data seperti nilai mean, nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi dsb (Priyanto, 2016). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Negara	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
GCG	Indonesia	30	22.333	2.131	16.500	26.500
	Malaysia	30	22.967	2.308	19.500	26.500
Kepemilikan Manajerial	Indonesia	30	0.002	0.005	0.000	0.018
	Malaysia	30	0.022	0.081	0.000	0.439
Kepemilikan Institusional	Indonesia	30	0.481	0.372	0.011	0.990
	Malaysia	30	0.801	0.149	0.464	0.998
Kepemilikan Asing	Indonesia	30	0.467	0.398	0.005	0.983
	Malaysia	30	0.144	0.135	0.002	0.514
CSR	Indonesia	30	0.290	0.201	0.077	0.835
	Malaysia	30	0.372	0.178	0.132	0.703

Sumber data: Olah data SPSS 20.0

Berdasarkan pada hasil analisis diskriptif variabel penelitian di negara Indonesia dan Malaysia pada Tabel 4.3 dapat di uraikan sebagai berikut :

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dari 30 sampel yang diukur menggunakan *GCG Score* diperoleh hasil untuk negara Indonesia dan Malaysia nilai rata – rata sebesar 22,333 dan 22,967 jika di presentasekan maka GCG di Indonesia sebesar 84% dan di Malaysia sebesar 86%. Standratar deviasi sebesar 2,131 dan 2,308. Nilai GCG Indonesia yang tertinggi sebesar 26,5 dan nilai yang terendah sebesar 16,5. Sedangkan untuk negara Malaysia nilai GCG yang tertinggi sebesar 26,5 dan nilai yang terendah sebesar 19,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Score* yang didapat maka semakin baik tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan.

Variabel Kepemilikan Manajerial dari 30 sampel diperoleh hasil untuk negara Indonesia nilai rata – rata sebesar 0,002 dan standar deviasi sebesar 0,005. Hasil nilai Kepemilikan Manajerial yang tertinggi sebesar 0,018 dan nilai yang terendah sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa manajerial memiliki 0,2% proporsi untuk saham dalam perusahaan di Indonesia. Sedangkan untuk negara Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,022 dan standar deviasi sebesar 0,081. Hasil nilai Kepemilikan Manajerial yang tertinggi sebesar 0,439 dan nilai yang terendah sebesar 0. Hal ini menunjukkan bahwa manajerial memiliki 2.2% proporsi untuk saham dalam perusahaan di Malaysia.

Variabel kepemilikan institusional dari 30 sampel diperoleh hasil untuk negara Indonesia nilai rata – rata sebesar 0,481 dan standar deviasi sebesar 0,372. Hasil nilai kepemilikan institusional yang tertinggi sebesar 0,990 dan nilai yang terendah sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa institusi memiliki 48% proporsi untuk saham dalam perusahaan di Indonesia. Sedangkan untuk negara Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,801

dan standar deviasi sebesar 0,149. Hasil nilai Kepemilikan Institusional yang tertinggi sebesar 0,998 dan nilai yang terendah sebesar 0,464. Hal ini menunjukkan bahwa institusi memiliki 80% proporsi untuk saham dalam perusahaan di Malaysia.

Variabel Kepemilikan Asing dari 30 sampel diperoleh hasil untuk negara Indonesia nilai rata – rata sebesar 0,467 dan standar deviasi sebesar 0,398. Hasil nilai Kepemilikan Asing yang tertinggi sebesar 0,983 dan nilai yang terendah sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa investor asing memiliki 46% proporsi untuk saham dalam perusahaan di Indonesia. Sedangkan untuk negara Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,144 dan standar deviasi sebesar 0,135. Hasil nilai Kepemilikan Asing yang tertinggi sebesar 0,514 dan nilai yang terendah sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa investor asing memiliki 14% proporsi untuk saham dalam perusahaan di Malaysia.

Variabel CSR dari 30 sampel diperoleh hasil untuk negara Indonesia nilai rata – rata sebesar 0,290 dan standar deviasi sebesar 0,201. Hasil nilai CSR yang tertinggi sebesar 0,835 dan nilai yang terendah sebesar 0,077. Sedangkan untuk negara Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,372 dan standar deviasi sebesar 0,178. Hasil nilai CSR yang tertinggi sebesar 0,703 dan nilai yang terendah sebesar 0,132. Nilai rata-rata indeks CSR Indonesia dan Malaysia masing – masing senilai 0,29 atau sebesar 29% dan 0,372 atau sebesar 37% yang menunjukkan bahwa Pengungkapan CSR dari perusahaan sampel yang terdiri dari perusahaan di Indonesia dan di Malaysia masih kurang baik karena perusahaan tersebut melaporkan kurang dari setengah dari total item yang diungkapkan berdasarkan GRI-G4.

Berdasarkan uraian diatas merupakan gambaran umum tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian dan belum menunjukkan hasil penelitian, dan untuk mengetahui hasil penelitian akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan tingkat kesalahan 5% atau tingkat kepercayaan 95%. Namun sebelum menggunakan statistik parametrik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas data.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan agar tidak ada terjadinya bias dalam sebuah model regresi penelitian (Sudarmanto, 2013). Untuk memenuhi semua asumsi klasik, maka diperlukan beberapa pengujian, antara lain :

Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak (Priyanto, 2016). Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang berdasarkan pada perbandingan *significance* level ($\alpha = 5\%$ atau 0,05), yaitu data dinyatakan berdistribusi

normal jika nilai *significance* > 0,05 dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai *significance* < 0,05.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

		GCG	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Asing	CSR
N		60	60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	22.6500	.0122	.6410	.3059	.3313
	Std. Deviation	2.22524	.05754	.32385	.33658	.19246
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.416	.215	.223	.166
	Positive	.088	.403	.151	.223	.166
	Negative	-.088	-.416	-.215	-.183	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.683	3.222	1.667	1.727	1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.739	.000	.008	.005	.073

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: Olah data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai sig. Untuk variabel GCG dan CSR lebih besar dari 0.05, maka ketentuan H₀ diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan pada GCG dan CSR sudah berdistribusi normal. Sehingga dapat menggunakan uji t independent.

Nilai sig. untuk kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing lebih kecil dari 0.05, maka ketentuan H₀ ditolak yaitu bahwa asumsi normalitas belum terpenuhi. Hal ini berarti bahwa data yang digunakan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing belum berdistribusi normal. Sehingga tidak dapat menggunakan uji t independent, namun menggunakan uji Mann Whitney.

Hasil Statistik Inferensial

Pengujian perbedaan pengaruh GCG, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan CSR antara negara Indonesia dan Malaysia. adapun untuk mengetahui perbedaan antara GCG, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan CSR, maka penulis menggunakan alat statistik uji beda rata-rata yaitu uji t independent, karena diasumsikan GCG, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan CSR saling bebas.

Hipotesis penelitian:

H₀ : Rata-rata GCG, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan CSR di negara Indonesia dan Malaysia berbeda secara tidak signifikan.

H₁ : Rata-rata GCG, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan CSR berbeda secara signifikan.

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Jika t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel maka perbedaannya signifikan

dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika t hitung $< t$ tabel atau $-t$ hitung $> -t$ tabel maka perbedaannya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Perhitungan uji t Independent menggunakan bantuan *software* SPSS ver 20.00, sehingga didapatkan hasil pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji t GCG dan CSR

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
GCG	-1.10435	58	0.274	Tidak Signifikan
CSR	-1.66853	58	0.101	Tidak Signifikan

Sumber data: Olah data SPSS 20.0

Berdasarkan pada Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji t sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis variabel GCG didapatkan nilai t hitung sebesar 1,104 dengan nilai sig. sebesar 0,274, sedangkan t tabel dengan df sebesar 58 dan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,002. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel atau nilai sig. $0,274 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan GCG antara negara Indonesia dengan Malaysia.

Pengujian Hipotesis variabel CSR didapatkan nilai t hitung sebesar 1,668 dengan nilai sig. sebesar 0,101 , sedangkan t tabel dengan derajat bebas sebesar 58 dan $\alpha = 5\%$ sebesar 2,002. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel atau nilai sig. $0,101 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan CSR antara negara Indonesia dengan Malaysia.

Perhitungan uji Mann Whitney menggunakan bantuan *software* SPSS ver 20.00, sehingga didapatkan hasil pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Mann Whitney Struktur Kepemilikan Saham

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	-0.736	0.462	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	-3.282	0.001	Signifikan
Kepemilikan Asing	-2.735	0.006	Signifikan

Sumber data: Olah data SPSS 20.0

Berdasarkan pada Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji t sebagai berikut :

Pengujian Hipotesis variabel kepemilikan manajerial didapatkan nilai Z hitung sebesar 0,736 dengan nilai sig. sebesar 0,462, sedangkan Z tabel dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,96.

Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel atau nilai sig. $0,462 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan kepemilikan manajerial antara negara Indonesia dengan Malaysia.

Pengujian Hipotesis variabel kepemilikan institusional didapatkan nilai Z hitung sebesar 3,282 dengan nilai sig. sebesar 0,001, sedangkan Z tabel dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,96. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel atau nilai sig. $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kepemilikan Institusional antara negara Indonesia dengan Malaysia.

Pengujian Hipotesis variabel Kepemilikan Asing didapatkan nilai Z hitung sebesar 2,735 dengan nilai sig. sebesar 0,006, sedangkan Z tabel dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,96. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel atau nilai sig. $0,006 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan Kepemilikan Institusional antara negara Indonesia dengan Malaysia.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian metode Analisis menggunakan alat bantu SPSS 20,0 yang telah dijelaskan di atas, maka pada bagian ini akan dibahas terkait perumusan hipotesis yang telah dijabarkan. Pembahasan hasil hipotesis akan disusun secara berurutan sesuai dengan perumusan hipotesis yang terdapat di dalam penelitian.

Perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia dan di Malaysia

Corporate Governance didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2015).

Berdasarkan hasil pengujian variabel GCG, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara GCG di Indonesia dan Malaysia. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata – rata pengujian t indenpenden yang menunjukkan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel. Hasil yang diperoleh untuk negara Indonesia dan Malaysia nilai rata – rata sebesar 22,333 dan 22,96 atau jika di presentasikan maka GCG di Indonesia sebesar 60% dan di Malaysia sebesar 61%. Hal ini membuktikan bahwa hanya selisih 1% perbedaan GCG di Indonesia dan di Malaysia dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbedaan yang tidak signifikan tidak menjadi permasalahan penting di Indonesia dan Malaysia. Tingkat skor yang didapat GCG di Indonesia dan Malaysia tergolong tinggi karena lebih 50% dari hasil skor keseluruhan. Semakin tinggi *Score* yang didapat maka

semakin baik tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia memiliki mekanisme penerapan GCG yang cukup baik, sehingga mendorong perusahaan untuk sadar dalam prinsip transparansi dengan mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan dan laporan berkelanjutan.

Pengungkapan CSR sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa eksistensi sebuah perusahaan ditentukan oleh para *stakeholders* dan semakin *powerfull stakeholders*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk mampu beradaptasi (Gray et al., 1995). Eksistensi perusahaan dapat diwujudkan dengan menerapkan beberapa prinsip yang tertanam dalam GCG yakni transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dan kesetaraan. Prinsip GCG berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha disuatu negara (KNKG, 2006). GCG secara konsisten mampu mempengaruhi nilai perusahaan, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zhang, Song, Lu, Liu, dan Bai (2002) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik bisa mempengaruhi atau menaikkan harga saham, sehingga dalam hal ini penerapan GCG mempengaruhi nilai perusahaan.

Perbedaan Struktur Kepemilikan Saham di Indonesia dan di Malaysia

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan diklasifikasikan menjadi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2009). Hasil pengujian untuk kepemilikan manajerial diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Malaysia. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata – rata pengujian Mann Whitney yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari pada α . Hasil yang diperoleh untuk negara Indonesia dan Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,002 dan 0,022 atau jika di presentasikan maka kepemilikan manajerial di Indonesia sebesar 0,2% dan di Malaysia sebesar 2,2%. Hal ini membuktikan bahwa hanya selisih 2% perbedaan kepemilikan manajerial di Indonesia dan di Malaysia dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak- pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. (Tamba, 2011). Hasil pengujian untuk kepemilikan institusional diketahui bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan di Indonesia dan Malaysia. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata – rata pengujian Mann Whitney yang menunjukkan nilai nilai signifikansi lebih kecil dari pada α . Hasil yang diperoleh untuk negara Indonesia dan Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,481 dan 0,801 atau jika di presentasikan maka kepemilikan institusional di Indonesia sebesar 48% dan di Malaysia sebesar 80%. Hal ini membuktikan bahwa hanya selisih 32% perbedaan kepemilikan institusional di Indonesia dan di Malaysia dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Rustiarini, 2009). Hasil pengujian untuk kepemilikan asing diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di Indonesia dan Malaysia. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata – rata pengujian Mann Whitney yang menunjukkan nilai nilai signifikansi lebih kecil dari pada α . Hasil yang diperoleh untuk negara Indonesia dan Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,467 dan 0,144 atau jika di presentasikan maka kepemilikan asing di Indonesia sebesar 46% dan di Malaysia sebesar 14%. Hal ini membuktikan bahwa hanya selisih 32% perbedaan kepemilikan asing di Indonesia dan di Malaysia dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan saham memiliki hasil yang berbeda di setiap indikatornya. Hasil pengujian kepemilikan manajerial diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Malaysia sedangkan untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan asing diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Malaysia.

Sesuai dengan teori agensi yang merupakan kontrak antara *principal* (investor) dan *agent* (manajemen) (Jensen dan Meckling, 1976). Investor dan manajemen memiliki kontrak berupa surat berharga yang salah satunya adalah saham. Saham yang diterbitkan oleh perusahaan akan di jual kepada masyarakat dengan proporsi sesuai dengan kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan untuk menentukan persebaran saham disusun dalam struktur kepemilikan saham.

Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrument atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian

sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Mursalim (2007) mengemukakan kepemilikan institusional dapat dijadikan upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Machmud dan Djakman, 2008). Menurut Pian (2010), apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR. Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas (Xiao et al., 2004).

Perbedaan CSR di Indonesia dan di Malaysia

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan pertanggungjawaban sosial dalam bentuk transparan dan etis yang sejalan dengan hukum dan norma internasional, pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, dan harapan pemangku kepentingan (ISO, 2006).

Berdasarkan hasil pengujian variabel CSR, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CSR di Indonesia dan Malaysia. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata – rata pengujian t indenpenden yang menunjukkan nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel. Hasil yang diperoleh untuk negara Indonesia dan Malaysia nilai rata – rata sebesar 0,29 dan 0,372 atau jika di presentasekan maka CSR di Indonesia sebesar 29% dan di Malaysia sebesar 37%. Hal ini membuktikan bahwa hanya selisih 8% perbedaan CSR di Indonesia dan di Malaysia dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh KPMG tahun 2013 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Malaysia. Perbedaan yang tidak signifikan dapat dibuktikan dengan tingkat pengungkapan CSR di Indonesia sebesar 95% dan di Malaysia sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR dapat dikatakan sangat baik karena telah melampaui setengah dari keseluruhan perusahaan yang mengungkapkan CSR-nya.

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan oleh KPMG. Perbedaan tersebut terletak pada tingkat pengungkapan CSR, pada penelitian KPMG mengatakan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki tingkat pengungkapan CSR tinggi dan baik. Namun sebaliknya, pada penelitian ini dinyatakan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia tergolong rendah dan kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata tingkat pengungkapan CSR di Indonesia sebesar 29% dan di Malaysia sebesar 37% yang belum melampaui setengah dari keseluruhan perusahaan yang mengungkapkan CSR-nya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *Good Corporate Governance* (GCG), struktur kepemilikan saham dan *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* (CSR) di Indonesia dan Malaysia periode 2016 dan 2017. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik random *sampling* dan analisis *T-test*. Pengungkapan CSR perusahaan diukur berdasarkan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) G4.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 sampel perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan 30 sampel perusahaan di Malaysia yang terdaftar di Bursa Malaysia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada GCG di Indonesia dan Malaysia karena nilai rata-rata hanya memiliki perbedaan sebesar 2%. Perbedaan yang tidak signifikan bukan menjadi permasalahan penting di Indonesia dan Malaysia. Tingkat skor yang didapat GCG di Indonesia dan Malaysia tergolong tinggi karena lebih 50% dari hasil skor keseluruhan. Semakin tinggi skor yang didapat maka semakin baik tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan di Indonesia dan Malaysia memiliki mekanisme penerapan GCG yang cukup baik, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk sadar dalam prinsip transparansi dengan mengungkapkan CSR dalam laporan berkelanjutan. Pada variabel struktur kepemilikan saham memiliki hasil yang berbeda pada setiap indikator nya. Hasil pengujian kepemilikan manajerial diketahui bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan sebesar 2% antara Indonesia dan Malaysia sedangkan untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan asing diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan masing-masing sebesar 32% antara Indonesia dan Malaysia.

Hasil penelitian pada variabel CSR ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan sebesar 8% antara CSR di Indonesia dan Malaysia. Peneliti juga menemukan

bahwa tingkat pengungkapan yang tergolong rendah di Indonesia dan Malaysia yang dibuktikan dengan rata-rata tingkat pengungkapan di Indonesia sebesar 29% dan di Malaysia sebesar 37% yang belum melampaui setengah dari keseluruhan perusahaan yang mengungkapkan CSR-nya. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan CSR di Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia. Perusahaan di Indonesia harus lebih memperhatikan lagi mengenai penerapan dan pengungkapan CSR-nya agar dapat merespon dan meningkatkan rasa peduli dan tanggungjawab terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan.

Keterbatasan Penelitian

Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2016 dan 2017. Namun, terdapat perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* 2016 tetapi tidak menerbitkan *sustainability report* 2017 dan juga sebaliknya, sehingga data penelitian menjadi kurang lengkap dan tidak bisa digunakan menjadi sampel.

Saran untuk Penelitian Berikutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar dapat menghasilkan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2005. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang
- Ariningtika, Pradesta. 2013. "Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan". *Journal of Accounting*. Vol 2 No. 2 hal 1.
- BBC News. 2011. "Tambang Mineral Langka Malaysia Diselidiki". Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/05/110530_malayrareearth, diunduh pada 12 Mei 2018 pukul 13.40.
- BBPC (Best Business Practice Circular. 2013. "Corporate Responsibility: Guidance to Disclosure and Reporting". *Companies of Malaysia*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. "Accounting of Theory". Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Black, B., Jang, H., Kim, W. 2001. "Does Corporate Governance Affect Firm Value? Evidence from Korea". *Journal of Law, Economic, and Organization*. Vol 22.
- Chapple, Wendy dan Jeremy Moon. 2005. "Corporate Social Responsibility (CSR) in Asia A Seven-Country Study of CSR Web Site Reporting". *Journal of BUSINESS & SOCIETY*, Vol. 44 No. 4, December 2005 415-441.
- Cravens, K., Wallace, W. 2001. "A framework for determining the influence of the corporate board of directors in accounting studies". *Journal of Corporate Governance : An International Review*. Vol 9, pp. 22-35.

- Crowther, D. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Guler Aras & Ventus Publishing ApS
- Darwis, Herman. 2009. "Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal keuangan dan perbankan*. Vol 13 No. 3, hal 418-430.
- Deegan, C. 2004. *"Financial Accounting Theory"*. MCGRAW-Hill Australia Pty Limited: Australia.
- Dewi, Sukmawati Safitri. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 2 No. 3
- ElGammal, Walid, Abdul-Nasser El-Kassar, dan Leila Canaan Messarra. 2018. "Corporate Ethics, Governance And Social Responsibility In MENA Countries". *Management Decision*, Vol. 56 Issue: 1, pp.273-291.
- Elkington, John. 1998. "Cannibals with Forks Triple Bottom Line of 21st Century Business". *Capstone*.
- Emrinaldi. 2007. Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1.
- Fitriyah, Laila LH. 2017. "Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Sektor Pertambangan, Perbankan Dan Industri Semen)". *Skripsi yang dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*. 2015. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jakarta.
- Freeman, R. E. 1984. "Strategic Management: A Stakeholder Approach". *Journal of Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol 1 No 2, pp. 43-58.
- Garas, Samy dan Suzanna ElMassah. 2018. "Corporate Governance And Corporate Social Responsibility Disclosures: The Case Of GCC Countries". *Journal of critical perspectives on international business*.
- Gebba, Tarek Roshdy. "Corporate Governannce Mechanism Adopted by UEA National Commercial Banks". *Journal of Applied Finance & Banking*, vol. 5, no. 5, 2015, 23-61.
- Ghozali Imam. 2006. "Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. 1995. "Constructing A Research Database of Social and Environmental Reporting by UK Companies". *Journal of Accounting, Auditing and Accountability*. Vol 8, pp. 47-77.

- Gunarsih, Tri. 2004. "Masalah Keagenan dan Strategi Diversifikasi". *Jurnal Kompak No 10, Hal 52-69.*
- Gwenda, Zefanya dan Juniarti. 2013. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan". *Journal of Business Accounting Review. Vol. 1.*
- Hadi, Noer. 2011 Corporate Social Responsibility. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hartono, Jogyanto. 2015. "Metode Penelitian Bisnis". Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Ikhsan, A. dan, H. B. Suprasto. 2008. "Teori akuntansi dan Riset Multiparadigma". Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indriantoro, N., & Soepomo, B. 2002. "Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen". Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- ISO (*International Organization for Standardization*). 2006.
- Itturiaga, F.J.L dan Sanz, J. A. R. (2000). *Ownership Structure, Corporate Value and Firm Investment: A Spanish Firms Simultaneous Equation Analisis. Working paper Universidad, de Valladolid, 1-23.*
- Janah, A. (2013). Analisis pelaksanaan dan pengungkapan tanggungjawab sosial Perusahaan perbankan di Indonesia (Studi Komparatif Bank Pemerintah dan Bank Swasta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.. Vol 1 No. 2.*
- Jangu, Tamoi, Corina Joseph, dan Nero Madi. 2007. "The Current State Of Corporate Social Responsibility Among Industrial Companies In Malaysia". *Social Responsibility Journal, Vol. 3 Issue: 3, pp.9-18.*
- Jensen, Michael C dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics 3. pp 305-360.*
- KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). 2011. Diakses dari <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-GCG-Konsultan-Aktuaria.pdf>, diunduh pada 10 Mei 2018 pukul 15.30.
- Kolk & Perego. 2010. "The Integration Of Corporate Overnance In Corporate Social Responsibility Disclosure". *Journal Of Corporate Social Responsibility and Environtmental Management. Vol 17 No 1.*
- KPMG. 2013. The KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2013. Swiss: Laporan penelitian yang dipublikasikan.
- Lee, K. H., & Shin, D. 2010. "Consumer's Responses To Corporate Social Responsibility Activities: The Linkage Between Increased Awareness And Purchase Intention". *Journal of Public Relations Review. Vol 36 No 2. pp 193-195.*

- Luetkenhorst, W. 2004. "Corporate Social Responsibility And The Development Agenda". *Journal of Intereconomics*, Vol. 39 No. 3, pp. 157-168.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Maghfiroh, Alisa Anggarani. 2016. "Analisis Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Csr Pada Industri Semen, Sektor Pertambangan dan Sektor Perbankan Periode 2013-2014". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.. Vol 4 No. 2. Hal 1-9*.
- Mursalim. 2007. "Simultanitas Aktivisme institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Nasution, M., Setyawan, D. 2007. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. "Corporate Governance Dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol 2 No. 1, Hal 46-55*.
- Pian, Angling Mahatma KS. 2010. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Pada Laporan Tahunan Di Indonesia". *Skripsi yang dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Priantana, Riha Dedi dan Ade Yustian. 2011. "Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Telaan dan Riset Akuntansi Vol. 04. No. 1. Januari 2011. Hal. 65-78*.
- Radio Australia. 2013. "Perusahaan Tambang Australia Di Malaysia Didemo Warga". Diakses dari <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-10-09/perusahaan-tambang-australia-di-malaysia-didemo-warga/1202542>, diunduh pada 12 Mei 2018 pukul 13.40.
- Rakhmat, Agung. 2013. "Good Corporate Governance (Gcg) Sebagai Prinsip Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) (Studi Kasus Pada Community Development Center Pt Telkom Malang)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.. Vol 1 No. 1. Hal 1-13*.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Akuntansi 2009. Hal 1-24*.
- Roche, J. 2000. "Singapore: Corporate, Social, and Responsible but no Corporate Social Responsibility". Diakses dari www.mhcinternational.com/singapore.htm. Diunduh pada 12 Mei 2018 pukul 15.30..

- Sabela dan Assoc. Prof. Dr. Asmah Laili Hj. Yeon. 2015. "Standarisasi Csr Sebagai Kewajiban Hukum Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Hukum. Vol 5 No.1.*
- Sanusi, Anwar. 2011. "Metodologi Penelitian Bisnis". Jakarta: penerbit Salemba Empat.
- Sharma, Bindu. 2013. *Contextualising CSR in Asia: Corporate Social Responsibility in Asian Economies and the Drivers that Influence Its Practice*. Singapura: Laporan penelitian yang dipublikasikan.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh Csr Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient". *Journal of Simposioun Nasional Akuntansi X.*
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Solihin, Ismail. 2008. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Sudarmanto, R. Gunawan. 2013. "Statistik Terapan Berbasis Komputer: Dengan program IBM Statistics 19". Bandar Lampung: Penerbit Mitra Wacana Media
- Tamba, Erida Gabriella Handayanti. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors Yang Listing Di Bei Tahun 2009)". *Skripsi yang dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang. 2002. "Corporate Environmental Reporting In Singapore And Malaysia: Progress And Prospects". *Journal Centre for Europe-Asia Business Research. No.11/2002. Hal 1-28.*
- Tjilen, Alexander Phuk dan Maria Veronica Irine herdijono. 2012. "Evaluasi Program Corporate Sosial Responsibility Pada Pt. Djarma Aru Di Wanaam". *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial. Vol 3. No. 6.*
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*". *Skripsi yang dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yam, Sharon. 2013. "The Practice Of Corporate Social Responsibility By Malaysian Developers". *Journal of Property Management. Vol. 31 Issue: 1, Pp.76-91.*
- Yudhistira, Aditya Meazza. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Dan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.. Vol 3 No.2. Hal 1-9.*
- Yunari, Sri Bakti. 2009. "Suatu Kajian Mengenai Pengaturan dan Penerapan Tanggung Jawab Sosial Korporasi (Corporate Social Responsibility) di Indonesia dan Singapura". *Skripsi yang dipublikasikan*. Fakultas Hukum. Universitas Trisakti. Jakarta.

Wahyu, A., Siti, R., & Nila, F. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Komparatif Pada Perusahaan Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Malaysia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 39 No. 2*.

Wood, D.J. 1991. Corporate social performance revisited, *Academy of Management Review*, Vol. 16, pp. 691-718.